

*ISLAMIC PARENTING: AKTUALISASI
PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR Q.S. LUQMAN AYAT 12-19*

Abdul Khakim¹ & Miftahul Munir²

¹ Guru SMP Dzun Nurain Beji (*khakima919@gmail.com*)

² Dosen STIT PGRI Pasuruan (*miftakhulm55@gmail.com*)

Abstract

This article discusses the actualization of Islamic education in Islamic parenting in the Luqman family story with the aim of providing explanations and real solutions to parents about how parents educate children by taking the example of family education conducted by Luqman. First, Luqman began his advice to his son by calling for avoiding shirk while at the same time containing teachings about the form of the One God, because the act of shirk is a great tyranny. Second, worship education, teaches children to worship God by performing prayer as a pillar of religion that will help someone from vile and evil deeds. In addition to prayer services, parents should also provide their children with insight into other worship, such as fasting, zakat and pilgrimage. Third, muamalah education, Luqman gave advice to his children to always do good even though as heavy as mustard seeds, Allah SWT will reciprocate. So also with bad deeds. Fourth, moral education, Luqman teaches children to be patient and to behave well with fellow human beings, not to look away and walk arrogantly (arrogant), to be simple in walking, and to soften sounds when speaking.

Keyword: *Islamic Parenting, Actualization Islamic Education in Q.S. Luqman: 12-19*

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini muncul disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan semakin kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang

bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin (Abdurrahman, 2015).

Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena dimasyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun menjadi kuwalahan dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya (Sori, 2006: 34).

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab, orang tua merupakan wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dan juga keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaansetiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya (Mahfuzh, tt: 91).

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan

unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Secara bahasa *parenting* Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti Orang tua (Echols dan Shadily, 2005: 418). Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the process of caring for your child or children* (Hornby, 2010: 1067).

Parenting atau pengasuhan adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata, yakni "pola" dan "asuh". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya "sistem atau cara kerja". Pola juga berarti "bentuk (struktur) yang tetap" (Djamarah, 2004: 1). Sedangkan "asuh" yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Selaras dengan pengertian tersebut, Arismantoro (2008: 39) memberikan pengertian *parenting* sebagai segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.

Dengan demikian, kajian Q.S. Luqman: 12-19 yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dan akhlak melalui nasehat-nasehat Luqman kepada anak dan keturunannya, yang bagi penulis merupakan suatu penelitian yang layak untuk dilakukan. Kisah Luqman dalam al-Qur'an sarat dengan berbagai konsep dan bentuk *Islamic parenting*. Oleh karena itu, penelusuran dan pengkajian ayat-ayat yang terkait dengan kisah Luqman, menjadi amat penting karena mempunyai relevansi dengan

perkembangan dan aktualisasi pendidikan Islam, khususnya dalam hal tujuan, subyek dan obyek, serta metode pendidikan Islam.

2. Metode *Islamic Parenting*

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *Meta* dan *Hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *Hodos* berarti "jalan" atau "cara". Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan "*logi*" sehingga menjadi "metodologi" berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata "*logi*" yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) "*logos*" berarti "akal" atau "ilmu" (Arifin, 1993: 13).

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut, anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu merekapun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan (Ulwan, 1990: 2).

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif karena memberikan cukup besar pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode. Dengan demikian, suatu metodologi akan berubah

menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan untuk manusia. Dalam diri beliau, Allah menyusun suatu bentuk sempurna, yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia.

b. Metode Imtsal

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode imtsal tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil.

c. Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode targhib dan tarhib (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.

d. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun (Nata, 1997: 97).

e. Metode Pembiasaan (*al-Aadah*)

al-Aadah artinya segala sesuatu yang sudah terbiasa, sehingga dapat dilakukan tanpa kesulitan. Bisa juga diartikan: keadaan yang berulang-ulang terjadi dengan cara yang sama.

Kata *'Aada* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti. Kebanyakan arti tersebut berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (Za'balawi, 2007: 344-345).

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Menurut teori humanistik Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sabagai masalah yang melekat pada dirinya.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dala usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.

3. Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam *Islamic Parenting*

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.

Menurut M. Arifin (tt: 82) menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas, yaitu:

- a. Orang tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk

dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.

Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua.

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi (Darajat, 1995: 74).

b. Orang tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.

Pembahasan

Tafsir Surat Luqman/31: 12-19

⇄ Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan*

Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman/31: 12-19).

Aktualisasi *Islamic Parenting* dalam Pendidikan Islam (Q.S. Luqman/31: 12-19)

Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian 122 rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Juwariyah, 2010: 7-8). Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas, dia akan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain.

Seiring sabda Rasul yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak

langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak.

Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Barangkali memang sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaludin, 2003: 213).

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1991: 159).

Umat Islam dalam jumlahnya yang hampir satu billion yang bertebaran di permukaan bumi ini menempati posisi-posisi strategis bila dilihat dari geo-politik maupun dari sudut sumber-sumber alam. Tapi posisi strategis ini tampaknya belum mencapai tujuan-tujuan Islam yang juga sebenarnya merupakan tujuan kemanusiaan. Di antara tujuan itu ialah tercapainya suatu dunia yang manusiawi di atas landasan moral wahyu. Dunia yang manusiawi ini harus dapat diuji dengan pengalaman empiris kitadalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi (Maarif, 1995: 33).

Hal ini bisa kita lihat dari tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal (Aqil, 2005: 33).

Hal ini terjadi sebab umat Islam di Indonesia sudah meninggalkan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap nilai-nilai moral maupun spiritual dan juga realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya, yang banyak melakukan tindak kriminal, asusila, korupsi, penganiayaan, dan kasus lainnya adalah masyarakat Islam.

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani (Aqil, 2005: 33).

Padahal, orang yang beragama idealnya juga bermoral. Terlebih agama Islam yang sangat menjunjung tinggi akhlak al-karimah. Iman dan amal shaleh bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, yang apabila salah satu tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya. Begitu pula iman tanpa amal shaleh tiada berarti apa-apa. Sebaliknya, amal shaleh tanpa iman hanya akan berujung pada fatamorgana. (Q.S. An-Nur: 39). Begitulah ungkapan Dr. Mohammad Nasih (dosen UI, UMJ, dan Stebank Jakarta) atas realitas yang terjadi pada umat Islam di Indonesia. Bagaimana tidak, banyak yang mengaku orang Islam maupun beriman, namun perilakunya tidak menggambarkan sebagai orang yang memiliki iman, alias tidak beramal shaleh.

Sejarah membuktikan bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter, dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter kuat hanya akan terwujud jika individu-individu di dalam bangsa itu adalah manusia yang berbudaya, berwatak, dan berperilaku baik. Nah, apabila kita menginginkan bangsa ini tidak jatuh dalam jurang kehancuran, masyarakat Indonesia harus memiliki karakter yang kuat sebagai bangsa serta menjaga budaya yang menjadi pembeda dengan bangsa lain seperti yang sukses diterapkan di Cina dengan pendidikan karakternya.

Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan karakter, etika atau moral dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga "pengawal moral" untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah *The Institut of Society Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, seorang Biolog Australia, bahwa: "Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan" (Rahmat, 1991: 158).

Orang tua yang bijak sudah pasti mengharapkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi keturunan yang shalih dan shalihah, cerdas, dan memberi kontribusi positif bagi keluarga dan lingkungannya. Bukan keinginan yang salah, bahkan wajar jika orang tua memiliki cita-cita mulia tersebut. Keinginan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Untuk melahirkan generasi yang shalih, dibutuhkan pendidikan yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam.

Hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk

menjaganya, menyayanginya, merindukannya, dan memperhatikan urusannya.

Semua orang tua bisa menjadi manager keluarga. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan agar mereka bias menjadi orang tua yang ideal. Orang tua yang ideal harus punya wibawa di depan anak-anak, melakukan tindakan atau *action* positif. Perlu bermasyarakat, punya sopan santun “tidak ngomong dan berpakaian seenak hati saja”, punya disiplin, punya prinsip hidup, peduli dengan tanggung jawab, dan peduli dengan keutuhan keluarga.

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena merekalah sebagai pembentuk karakter dasar seorang anak setelah lahir. Mereka juga sebagai guru pertama dalam kehidupan anak, karena perannya dalam memperkenalkan nama-nama, jenis-jenis kata, etika, sopan santun dan lain-lain, bagi mereka.

Perubahan dan pergantian zaman merupakan sunnatullah. Selalu akan terjadi pergantian generasi tua ke generasi muda. Namun al-Qur’an sudah memperingatkan ummat muslim untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah (Q.S. an-Nisa: 9). Begitu pula orang tua hendaknya tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, baik lemah dalam hal ekonomi maupun akhlak.

Pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal itu tidak lain karena kondisi moral bangsa yang semakin jauh dari norma. Degradasi moral kian memprihatinkan. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi tameng bagi anak-anaknya agar tidak terjangkit virus degradasi moral.

Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu yang melahirkan amal. Dengan demikian pendidikan Islam yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya diharapkan mampu menumbuhkembangkan pemahan yang benar tentang hakekat keberadaan umat manusia di seantero alam ini. Pendidikan dunia akhirat

inilah yang bergaransi kelestarian nilai-nilai budaya Islam di masa-masa yang akan datang.

Penetrasi pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral atau akhlakunya. Konsekuensinya, out put lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya (Aqil, 2001: 35).

Semua realitas ini menunjukkan akan urgensinya penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada diri anak didik. Nah, cara mendidik anak itu dapat di pelajari dari al-Qur'an. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an tentang cara mendidik generasi yang shalih. Dalam hal ini, Luqman adalah figur yang baik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka sangat patut dijadikan sebagai teladan bagi orang tua yang ingin memiliki anak-anak shalih dan shalihah. Nasihat-nasihat Luqman yang diberikan kepada anak dan keturunannya, jika dapat dikerjakan oleh orang tua, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2011: 3). Oleh sebab itu, para orang tua harus bisa membiasakan anak sedari dini untuk melakukan hal-hal yang baik (akhlak al-karimah), sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan memiliki habit sifat-sifat terpuji.

Yang paling penting dalam mengasuh anak adalah orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya. Tentunya

teladan yang baik sesuai ajaran agama. Kunci sukses model pendidikan Luqman adalah metode keteladanan.

Di antara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Oleh sebab itu, Luqman menasehati anaknya dengan cara yang lembut.

Sebab, dalam perkembangan psikologinya, anak cenderung meniru (imitatif) orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Di sinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik dalam hal keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku.

Sosok orang tua, terlebih sosok ayah teladan dapat dijumpai dalam pribadi Luqman al-Hakim. Untaian wasiat dan nasihat-nasihat Luqman al-Hakim terangkai manis dalam Q.S. Luqman ayat 12, 13, 16, 17, 18, dan 19. Materi pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya meliputi ajaran aqidah, ibadah dan akhlak.

Wasiat itu dapat menjadi cermin bagi orang tua masa kini dalam mendidik anak. Luqman melengkapinya dengan menekankan pada dua hal pokok, yaitu pendidikan akidah dan akhlak.

Kisah Luqman tersebut, pada dasarnya melukiskan model panutan yang ideal bagi generasi selanjutnya. Sebab, di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama Allah Swt., berbakti dan mengesakan-Nya.

Sikap dan keteguhan hati Luqman tersebut, seharusnya menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi masa kini dan yang akan datang untuk mendidik anak-anak dan keturunannya secara Islami (*Islamic parenting*). Secara khusus dapat dipahami bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Luqman meliputi dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan

yakni: *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia. *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun masyarakat. *Ketiga*, dimensi kecerdasan, yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif dan produktif.

Oleh karena itu, penelusuran *Islamic parenting* dan aktualisasi pendidikan Islam pada sebuah kisah dalam al-Qur'an, tidak terkecuali kisah Luqman menjadi sangat penting dan menarik untuk dikaji. Setidaknya dari kajian tersebut akan ditemukan konsep-konsep *Islamic parenting* yang jika diaktualisasikan dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual manusia (*intellectual quotient*), tetapi juga bisa menyentuh ranah kecerdasan emosional (*emotional quotient*) serta kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Itulah sebabnya, para orang tua masa kini dituntut agar mampu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang suci dan bersifat transendental kepada anaknya sejak masih dini. Mengingat masalah yang dihadapi oleh umat manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para orang tua harus mampu mendidik dan mengawal anak-anaknya dalam lingkup *Islamic parenting*.

Karena, pada dasarnya pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya merupakan suatu proses untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi.

Al-Qur'an memerlukan umat pendukung yang cerdas, cergas, dan punya wawasan Islam yang luas dan menemuk. Maruah umat Islam akan sangat tergantung kepada ada tidaknya nilai-nilai ini dalam kehidupan kolektif kita. Kecerdasan dan kecergasan harus menjadi budaya setiap anggota umat kita (Maarif, 2995: 31).

Nah, supaya anak-anak memiliki akidah yang kuat, selain pendidikan, orang tua juga harus melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan anak. Apalagi di zaman perkembangan teknologi yang demikian pesat, berbagai informasi yang mudah didapatkan anak, harus bisa disaring dan dijelaskan oleh orang tua.

Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu-individu baik, tetapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan erat. Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat baiklah akan diperoleh keselamatan dunia (Nasution, 1998: 86).

Penutup

Secara garis besar, surat Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kisah Luqman tersebut sarat dengan konsep *islamic parenting*. Sebagai lembaga terkecil, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam. Luqman berperan sebagai subjek pendidikan ketika berwasiat kepada anaknya.

Subjek pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya. Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan aqidah, Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. *Kedua*, pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan

haji. *Ketiga*, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. *Keempat*, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Kemudian anak Luqman bertindak sebagai obyek pendidikan. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan. Sebagaimana yang telah dicontohkan Luqman al-Hakim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2015. *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- al-Munawar, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Tarbiyatul Marahiq bainal Islam wa Iimin Nafs*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani.

- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, A S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press.
- Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juwariyah. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*. Bandung; Mizan.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Sori, Sofyan. 2006. *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: as Syifa